

EVALUASI AKSESIBILITAS MAL TERHADAP KENYAMANAN PENGUNJUNG STUDI KASUS: AKSESIBILITAS DIFABEL (TUNDAKSA) DI SOLO SQUARE

Rizka Mutmainnah

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
D300180122@student.ums.ac.id

Fauzi Mizan Prabowo Aji

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
fmp811@ums.ac.id

ABSTRAK

Mal merupakan salah satu tempat untuk berrekreasi dan pusat belanja perkotaan yang mudah ditemui saat ini. Akses yang mudah dan nyaman bagi segala kalangan sangat diperlukan demi kenyamanan pengunjung. Faktanya berdasarkan pengamatan masih banyak Mal yang kurang memperhatikan faktor kenyamanan bagi penyandang difabel seperti ramp, eskalator, lift dan lain-lain. Hal itu dapat mempengaruhi para difabel untuk sulit merasakan kesamaan kesempatan dalam penyediaan fasilitas berrekreasi di Mal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi aksesibilitas Mal yang baik bagi para pengunjung difabel melalui studi literatur dengan metode yang digunakan yaitu observasi di lapangan dan dokumentasi foto pada setiap area yang memerlukan perhatian lebih bagi para difabel. Hasil yang didapatkan yaitu Mal Solo Square sudah memenuhi standar pada beberapa fasilitas dan lainnya masih memerlukan perbaikan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan menjadi acuan bagi para perancang Mal untuk mengembangkan bangunan Mal yang ramah difabel (tunadaksa).

KEYWORDS: Mal; Difabel; Aksesibilitas

PENDAHULUAN

Pada saat ini Indonesia memiliki banyak Mal yang dapat mendukung perekonomian negara dengan PPN diatas 13%. Selain itu Mal juga menjadi salah satu tempat tujuan rekreasi bagi sebagian masyarakat. Desain tata ruang dan fasilitas yang disediakan pun semakin beragam. Hal itu menjadi salah satu cara agar Mal dapat bersaing untuk memperebutkan pangsa pasar. Pada era global seperti saat ini Mal harus memiliki strategi alternatif perusahaan yang dapat memahami perilaku pengunjung agar terus dapat berkembang dan menyuguhkan fasilitas yang menunjang para pengunjung. Hal yang perlu diperhatikan namun terkadang tidak terpikirkan oleh masyarakat yaitu kemudahan dan kenyamanan para pengunjung ketika mengunjungi Mal tersebut. Pelayanan seperti pusat informasi, aksesibilitas, pola tata *tenant* pada setiap lantainya, dan fasilitas yang disediakan terkadang kurang memadai, khususnya pada pengunjung difabel (tunadaksa).

Penelitian ini membahas mengenai aksesibilitas pengunjung difabel (tunadaksa) pada fasilitas publik yaitu Mal. Pada umumnya aksesibilitas Mal di Indonesia sangat kurang diperhatikan, khususnya pada daerah Jawa Tengah. Pemerintah telah mengatur tentang kesamaan fasilitas seperti kenyamanan dan kemudahan aksesibilitas bagi difabel pada UU RI No.8 Tahun 2016 tentang penyandang difabel berhak mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik untuk mendapatkan kesamaan kesempatan. Selain itu juga berdasarkan web resmi Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas (SIMPDP) 2021, penyandang difabel di Jawa Tengah memiliki tingkat tertinggi nomor tiga dalam urutan dengan jumlah difabel yaitu 17.695 orang dengan presentase 8.35%. Adanya keterbatasan fasilitas membuat para difabel lebih memilih untuk tidak berekreasi ke Mal salah satunya yaitu Mal yang ada di Surakarta Jawa Tengah yaitu Solo Square.

Mal Solo Square berlantai lima ini akan menjadi bangunan yang akan dievaluasi pada penelitian ini. Bangunan terletak di bagian barat kota Solo, berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, di Jalan Slamet Riyadi No.451-455, Pajang, Laweyan, Surakarta. Solo Square menjadi salah satu pusat perbelanjaan yang cukup besar di Surakarta dan sekitarnya. Maka dari itu perlu adanya peninjauan tentang ketersediaan fasilitas yang nyaman bagi segala pengunjung yang dimana seharusnya tidak ada perbedaan kesempatan.

KAJIAN PUSTAKA

Mal

Victor Gruen, 1973 menjelaskan bahwa Mal adalah salah satu tempat kegiatan untuk dilakukannya kegiatan pertukaran dan distribusi barang atau jasa yang bercirikan komersial dan melibatkan perancangan yang matang karena bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Sedangkan secara umum masyarakat mendefinisikan Mal sebagai bangunan besar yang menjadi ruang publik untuk berekreasi, berbelanja, dan memenuhi kebutuhan masyarakat lainnya. Mal juga merupakan pasar modern yang menyewakan tempat berupa *tenant* dengan berbagai ukuran sesuai permintaan penyewa. Selain itu Mal saat ini juga menjadi salah satu pilihan tempat untuk menghabiskan waktu luang pada hari libur dan hari besar lainnya dari kalangan muda sampai lansia.

Difabel

Difabel merupakan singkatan dari Bahasa Inggris *different ability people*, yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan berbeda dengan manusia pada umumnya (M.Syafi'ie, 2020). Sedangkan berdasarkan Perda kota Surakarta difabel adalah setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan yang selayaknya. Salah satu hambatan para difabel yaitu dalam segi arsitektural dan aksesibilitasnya seperti pintu yang terlalu sempit dan sulit dibuka, tidak cukupnya area untuk sirkulasi berbelok bagi para pengguna kursi roda, koridor yang terlalu sempit, tangga yang terlalu tinggi dan licin, lift yang sulit

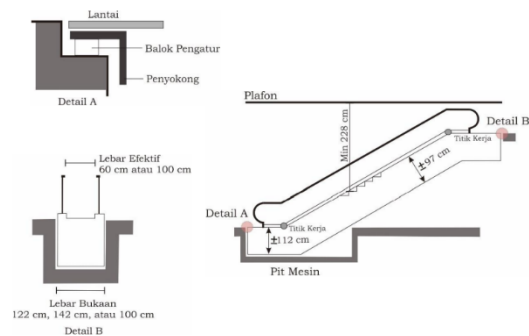
ditemukan, dan ramp yang terlalu tinggi sehingga tidak dapat menunjang kemandirian para difabel.

Aksesibilitas

Berdasarkan aturan Kementerian PUPR 2017, area sirkulasi pada bangunan harus mempertimbangkan lima dasar yaitu: ukuran dasar ruang, keselamatan, kenyamanan, kemudahan, dan fungsi ruang. Sarana aksesibilitas difabel yang akan dianalisis yaitu eskalator, lantai berjalan, ramp, dan lift yang mengikuti acuan dari Permen PU tahun 2017 nomor 14 yang membahas tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung. Adapula syarat yang perlu diperhatikan:

1. Eskalator

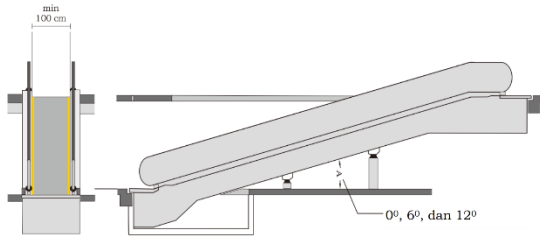
Memiliki lebar minimal 60 cm dengan kemiringan 30° - 35° , namun dapat dibuat lebih landai agar memudahkan pengguna. Pada eskalator juga perlu adanya warna kontras seperti kuning atau warna lainnya sebagai penanda batas pijakan kaki.



Gambar 1. Detail eskalator
(Sumber: Permen PUPR nomor 14 tahun 2017)

2. Lantai Berjalan (*moving walk*)

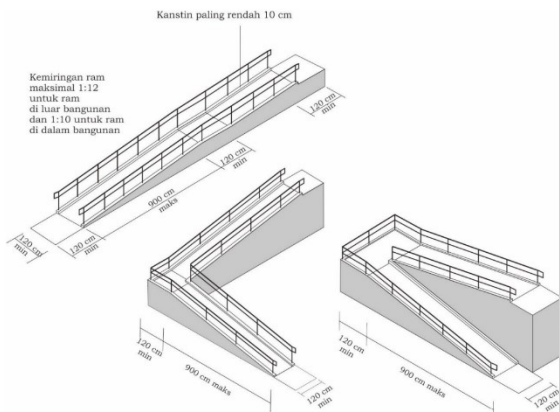
Lebar efektif lantai berjalan minimal 100 cm yang dapat dipasang mendatar 0° atau dengan kelandaian 6° - 12° . Sama seperti eskalator, lantai berjalan perlu dilengkapi dengan warna kontras sebagai penanda batas pijakan kaki.



Gambar 2. Detail lantai berjalan
(Sumber: Permen PUPR nomor 14 tahun 2017)

3. Ramp

Ramp pada bangunan harus memiliki kelandaian 6° atau dengan perbandingan 1:10 untuk di dalam bangunan, dan minimal 5° atau dengan perbandingan 1:12 untuk di luar bangunan dengan lebar efektif minimal 120 cm. Permukaan datar awalan dan akhiran ramp harus bertekstur dan tidak licin dan setiap ramp Panjang 900 cm atau lebih harus dilengkapi dengan bordes sebagai tempat beristirahat. Ramp harus dilengkapi dengan dua lapis *handrail* yang menerus di kedua sisi dengan ketinggian 65 cm untuk anak-anak dan 80 cm untuk orang dewasa. Ramp dengan lebar lebih dari 220 cm harus dilengkapi dengan *handrail* tambahan di bagian tengah ramp.

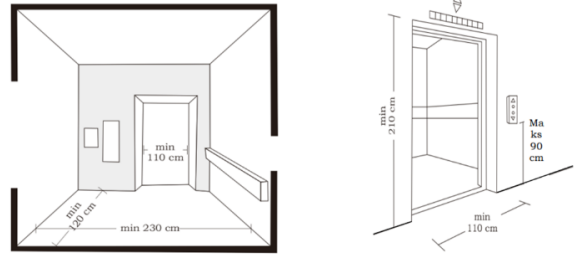


Gambar 3. Varian bentuk ramp
(Sumber: Permen PUPR nomor 14 tahun 2017)

4. Lift

Lift penumpang harus menyediakan ruang perantara di depan lift (lobi lift) yang digunakan sebagai ruang tunggu untuk masuk dan keluar dari lift dengan lebar lobi lift paling sedikit 185 cm dan tergantung pada

konfigurasi ruang yang ada. Ukuran efektif ruang dalam lift minimal 120 cm x 230 cm dengan lebar bukaan pintu minimal 110 cm. Lift dilengkapi dengan bahan stainless mirror dan *handrail* menerus pada kedua sisi ruang lift dengan ketinggian 65 cm – 80.



Gambar 4. Detail lift
(Sumber: Permen PUPR nomor 14 tahun 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan, dokumentasi foto dan wawancara pengelola. Kemudian dianalisis secara deskriptif yang menjelaskan aksesibilitas difabel di area Mal Solo Square melalui acuan desain yang berhubungan aksesibilitas secara vertikal di tiap tingkat pada pusat pertokoan dan mushola yang melingkupi eskalator, ramp, dan lift. Beberapa instrumen yang digunakan untuk penelitian yaitu: kamera digital, rol meter, alat perlengkapan gambar dan menulis, dan pedoman wawancara. Lokasi penelitian Mal Solo Square Kota Surakarta yang terletak di kecamatan Laweyan. Waktu penelitian selama dua bulan yang dilaksanakan mulai bulan Oktober hingga November tahun 2021.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Mal Solo Square yang memiliki lima lantai ini merupakan salah satu Mal terlengkap di Surakarta. Solo Square memiliki empat koridor yaitu barat, timur, selatan dan utara dengan banyak penyewa *tenant* yang sudah terkenal. Terdapat area parkir *basement* dengan nama lantai *Lower Ground*, kemudian *Ground Floor*, lantai 1, lantai 2, lantai 3, dan *rooftop*. Saat ini Solo Square sedang merencanakan area parkir untuk difabel dan memindahkan musholla difabel di lantai teratas. Solo Square memiliki beberapa penyewa terkenal baik dari skala nasional maupun internasional. Lantai pertama atau

ground floor berisi dari beberapa penyewa makanan, *lifestyle*, dan atrium. Sedangkan di lantai satu dan dua terdapat penyewa *lifestyle*, makanan, salon, toko buku dan *drug store*. Untuk lantai tiga terdapat bioskop dan area *foodcourt* yang luas dan nyaman. Lantai teratas atau *rooftop* terdapat area utilitas dan musholla.

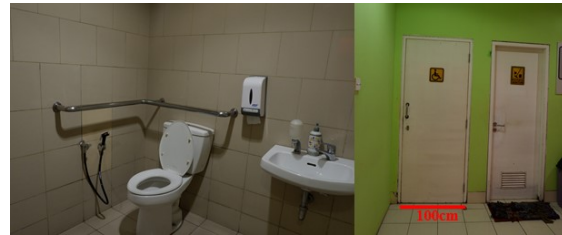
Musholla yang ada di Solo Square memiliki akses yang cukup sulit, karena para difabel harus menggunakan bantuan transportasi lain seperti mobil untuk menuju lantai teratas. Akses untuk pengguna yang lain pun juga kurang nyaman, karena anak tangga yang menuju *rooftop* musholla memiliki perbedaan ketinggian di setiap anak tangganya.



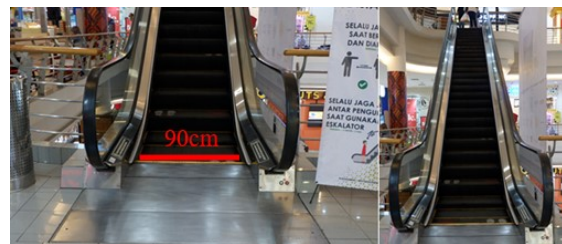
Gambar 5. Ramp kendaraan menuju rooftop
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

Solo Square memiliki lahan terbuka yang cukup luas sebagai area sirkulasi transportasi dan jalan untuk pejalan kaki. Area terbuka didesain menarik oleh Solo Square sebagai daya tarik pengunjung, seperti penambahan vegetasi dan pemilihan material untuk pedestrian. Kemudian saat para pengunjung sampai di area *drop off* pintu masuk utama maka akan langsung bertemu dengan atrium yang begitu luas yang biasa digunakan sebagai area bazaar dan kegiatan menarik lainnya. Transportasi vertikal yang disediakan Solo Square pun beragam untuk menunjang pengunjung difabel, mulai dari ramp, lift, eskalator, dan elevator. Eskalator dan elevator sangat mudah ditemui oleh pengguna, namun letak lift kurang mudah untuk dijumpai pengunjung karena letaknya yang berada di area belakang. Namun banyak fasilitas-fasilitas lain yang disediakan oleh Mal ini, seperti toilet difabel yang ada di setiap

lantai dan akses yang nyaman bagi pengguna difabel untuk menuju ke setiap lantainya.



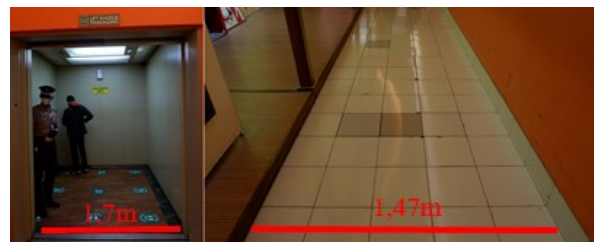
Gambar 6. Toilet difabel lantai dasar
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)



Gambar 7. Eskalator Solo Square
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)



Gambar 8. Elevator lower ground ke ground floor
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)



Gambar 9. Pintu masuk lift dan koridor
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

Eskalator, elevator, dan lift dari Solo Square sudah memenuhi standar kenyamanan bagi para pengguna difabel. Ukuran yang digunakan pada koridor sudah cukup untuk memenuhi kenyamanan para difabel. Namun masih ada beberapa fasilitas yang kurang sesuai standar berdasarkan acuan Permen PU tahun 2017 nomor 14 yaitu ramp di beberapa titik.



Gambar 14. Dokumentasi ramp D
(Sumber: Permen PUPR nomor 14 tahun 2017)

Ramp E

Ramp E yang terletak di area parkir *ground floor* merupakan ramp yang sudah sangat nyaman karena ramp yang digunakan sangat landai, tidak panjang, dan material yang digunakan terlihat aman untuk para difabel.



Gambar 15. Dokumentasi ramp E
(Permen PUPR nomor 14 tahun 2017)

KESIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Mal Solo Square sudah menyediakan akses dan fasilitas bagi para difabel dengan cukup baik, namun tetap masih ada beberapa standar yang kurang memberikan kemandirian bagi para difabel yaitu fasilitas ramp. Sehingga difabel memerlukan bantuan dari orang lain untuk dapat mencapai akses menuju lantai dasar dan tiap perbedaan lantainya. Selain itu akses menuju musholla untuk kebutuhan spiritual umat muslim masih kurang nyaman. Maka dari itu perlu adanya evaluasi ulang terhadap ramp A, B, C, dan D lantai dasar, seperti material yang digunakan, sebaiknya menggunakan keramik bertekstur, maupun material lainnya. Penambahan *Handrail* ramp di setiap titik ramp, dan lebih memperhatikan

sudut kemiringan ramp yang sesuai dengan standar yang sudah diterapkan oleh Permen PUPR untuk memberikan kenyamanan bagi para difabel.

Solo Square juga memiliki fasilitas lain untuk difabel seperti eskalator, elevator, dan lift. Lift di Solo Square memiliki besaran yang cukup nyaman untuk para difabel, dengan ukuran bukaan lift yaitu 1.7 m.

DAFTAR PUSTAKA

- Jefri, T. (2016). Aksesibilitas Sarana dan Prasarana Bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya. *III(1)*, 16-25.
- Putri, G. H. (2011). Aksesibilitas Difabel Dalam Ruang Publik (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Aksesibilitas Difabel Dalam Ruang).
- Sary, R. K., & Kamil, E. (2018). Evaluasi Fasilitas Penunjang untuk Penyandang Disabilitas di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang. *III(1)*, 41-54.
- Syuaib, M., & Rohana. (2019). Identifikasi Aksesibilitas Difabel pada Mushalla Panakukang Kota Makassar . *LINEARS, III(01)*, 24-32.
- Zein, A. O. (2017). Tinjauan Aksesibilitas pada Fasilitas Umum bagi Pengunjung dengan Alat Bantu Berjalan Studi Kasus Mall Bandung Indah Plaza. *Rekayasa Hijau, I(2)*.

Dokumen Pemerintahan

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/Prt/M/2017

<https://simpd.kemensos.go.id/>